



ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN DI SMAN 10 MEDAN

Sry Devani Sitio¹, Arti Yusriyyah², Rachel Gracia Pardede³ Dodi Hadeyasa⁴
Muhammad Kabul⁵, Abd. Haris Nasution⁶
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakiultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia¹²³⁴⁵⁶

sitiodevani@gmail.com¹, artiyusriyyah304@gmail.com²,
rachelgracia166@gmail.com³, dodihadeyasa@mhs.unimed.ac.id⁴,
mhd.kabul99@gmail.com⁵, abdharisnasution@unimed.ac.id⁶

Accepted: June, 29th 2025 Published: July, 11st 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah di SMAN 10 Medan, yang dilaksanakan di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan integratif yang mendorong pemahaman nilai-nilai sosial dan sejarah, terdapat tantangan signifikan dalam penerapannya. Guru sejarah di SMAN 10 masih menghadapi masalah dalam menyusun rencana pembelajaran yang menarik, penggunaan bahan ajar yang bervariasi, dan metode pengajaran yang monoton. Kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa juga teridentifikasi kurang optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah dan mencapai tujuan pendidikan yang efektif.

Key words: *Pedagogik, Sejarah, Kurikulum Merdeka*

How to Cite: Sitio. S. D., et al (2025) Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 10 Medan. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (35-42)

*Corresponding author:
sitiodevani@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dalam mengembangkan diri masing-masing individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya (Alpian dkk., 2019). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan mewujudkan pembelajaran dan suasana belajar agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (RUU Sisdiknas, 2022)

Pada proses pendidikan hal yang menjadi prioritas utama yaitu kegiatan pembelajaran, dimana kelangsungan pembelajaran akan sangat berpengaruh kepada tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik. Tujuan tersebut tidak dapat tercapai tanpa seorang guru. Guru merupakan salah satu pelaku penting dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Dalam Permendikbudriset Nomor 29 Tahun 2021 dinyatakan, Guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan penilai. Guru harus mampu mengubah seorang individu yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Peran penting guru sebagai pengajar, pembimbing untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas tidak lepas dari kompetensi keprofesionalannya. Guru yang profesional sudah seharusnya memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian serta wawasan yang memumpuni.

Dalam Kemendikbud Riset Dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru menyatakan, Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Penerapan kompetensi tersebut pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Beberapa aspek yang harus dikuasai guru dalam kompetensi pedagogik, yaitu: Memahami peserta didik, Merancang pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran, Merancang dan mengevaluasi pembelajaran, Mengembangkan peserta didik.

Guru sebagai pemimpin sebuah pembelajaran sudah sepatutnya merencanakan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Proses pembelajaran akan berjalan efektif tergantung dari perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat guru. Perangkat perencanaan pembelajaran merupakan berbagai bahan alat, media, petunjuk dan pedoman yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa buku teks, modul ajar, modul proyek, bahan ajar, asesmen pembelajaran. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 dan Keputusan BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 yang menegaskan keberadaan mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang pada dasarnya pembelajaran sejarah memang tidak dihapuskan dalam struktur Kurikulum Merdeka, namun diperkuat dimana dalam Kurikulum 2013 pembelajaran sejarah terbagi menjadi 2 yaitu, sejarah indonesia (wajib) dan sejarah (peminatan) maka dalam Kurikulum Merdeka hanya ada satu mata pelajaran sejarah. Untuk Fase E (Kelas X), sejarah disatukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama Geografi, Sosiologi dan Ekonomi serta Fase F (Kelas XI dan XII), sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri.

Dalam struktur kurikulum Merdeka untuk SMA/MA pembelajaran yang

ditawarkan terbagi menjadi dua, yaitu: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 30% total jam pelajaran (JP) per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara terintegrasi pada keterampilan dan sikap yang dilaksanakan secara tematik. Secara muatan, proyek profil harus mengacu di capaian profil pelajar pancasila yang sinkron menggunakan fase peserta didik, serta tidak wajib dikaitkan menggunakan capaian pembelajaran di mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek bisa dijalankan menggunakan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari seluruh mata pelajaran serta jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak wajib sama (Silvie dkk., 2023).

Terdapat beberapa aspek yang membedakan pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka memperkenalkan beberapa konsep sejarah baru yang tidak pernah dijumpai dalam kurikulum sebelumnya, yaitu konsep yang terintegrasi dengan pemahaman diri dan kolektif serta nilai-nilai lingkungan hidup yang tujuan utama dari pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keterampilan berpikir multiperspektif (Bahroni & Zulkarnain, 2024).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada 18 Oktober 2024 di SMA Negeri 10 Medan Pembelajaran sejarah dihadapkan pada beberapa tantangan berupa kurang terencananya pembelajar sejarah tersebut dikarenakan. Bahan ajar yang hanya berupa buku paket, kurang bervariasi media pendukung pembelajaran, yang masih menggunakan LKS, buku paket serta papan tulis sebagai media ajar, model pembelajaran yang kurang menarik pada saat proses pembelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan guru terlalu monoton. Akibatnya, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Berdasarkan permasalahan di atas, maka

penulis menganggap perlu meneliti kompetensi pedagogik guru yang dilakukan di SMAN 10 Medan dalam pembelajaran sejarah. Dikarenakan pentingnya kompetensi guru pedagogik dalam pembelajaran sejarah serta pelaksanaan guru dalam pembelajaran sejarah dan juga pada saat guru dalam melaksanakan evaluasi. Tercapainya tujuan pembelajaran yang tepat dan efektif tergantung pada perencanaan pembelajaran. Serta perencanaan pembelajaran yang baik didasari oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Pada dasarnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian adalah berlokasi di SMA Negeri 10 Medan Jl. Tilak No.108, Sei Rengas I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

RESULT AND DISCUSSION

1. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 10 Medan

Kompetensi adalah keterampilan yang perlu dimiliki individu untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang profesional (Deni & Arif, 2020). Keterampilan ini diimplementasikan dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara konsisten dan berkelanjutan. Memiliki kompetensi adalah hal yang sangat krusial bagi setiap individu dalam bidang pekerjaannya. Kompetensi yang dimiliki dalam setiap jenis pekerjaan berbeda, tergantung pada sektor yang ditekuninya. Dengan demikian, setiap jenis profesi memiliki ruang lingkup kompetensi yang tidak sama satu sama lain. Salah satu profesi yang berperan penting dalam membangun generasi yang lebih baik,

terutama dalam sektor pendidikan, adalah guru (Akbar, 2021).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi Pedagogik. Kompetensi/Kemampuan pedagogik memiliki fungsi penting dalam mengatur proses belajar dan membangun hubungan antara pengajar dan siswa. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik diharuskan untuk dapat menyiapkan semua yang diperlukan selama pengajaran, mulai dari perencanaan hingga penilaian pembelajaran (Nuralan, 2020). Kemampuan pedagogik guru berkaitan dengan keterampilan dalam mengatur kelas agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Jika proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, maka pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan sesuai harapan. Menurut pendapat E. Mulyasa dalam (Siregar & Suryani, 2022) dalam hal kompetensi edukatif, untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak diperlukan adanya suatu pembelajaran dan pemberian bekal pengetahuan yang baik dalam bentuk pengajaran, keterampilan dan pengetahuan. Segala upaya harus dilakukan untuk memberikan pelatihan yang tepat. Atau memungkinkan siswa mencapai kedewasaan dan kemandirian. Kompetensi mengajar merupakan kompetensi unik yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Namun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para peneliti di SMAN 10 Medan menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik para guru Sejarah belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat jelas pada aspek pemahaman terhadap siswa serta pengembangan kemampuan mereka. Berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan sekolah, menjadi hambatan dalam penerapan kemampuan pedagogik tersebut, sehingga kompetensi ini masih sulit direalisasikan secara efektif.

Seorang pendidik yang kompeten seharusnya dapat memahami siswa dengan baik, agar dapat menentukan pendekatan yang paling tepat. Terdapat empat indikator penting yang perlu diperhatikan oleh guru terkait pemahaman siswa, yaitu: 1) Tingkat kecerdasan, 2) Kreativitas, 3) Kondisi fisik, dan 4) Pertumbuhan serta perkembangan kognitif. Peran guru tidak hanya terbatas

pada penyampaian materi ajar, tetapi juga meliputi tanggung jawab yang lebih kompleks. Seorang guru perlu peka terhadap level kecerdasan siswa. Berdasarkan pengamatan penulis di ditemukan bahwa beberapa guru Sejarah jarang mengecek kesiapan belajar siswa, kurang memperhatikan konteks lokal, tidak melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik selama proses pembelajaran, dan tidak mengadakan pembelajaran yang sepenuhnya sesuai dengan RPP yang telah disusun. Akibatnya, pemahaman guru terhadap tingkat kecerdasan siswa menjadi terbatas.

Masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik terkait pemahaman siswa dapat diidentifikasi melalui wawancara dengan guru Sejarah di SMAN 10 Medan. Beberapa alasan mengapa guru Sejarah belum dapat mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam pemahaman siswa diantaranya adalah: (a) Waktu yang tidak mencukupi untuk melaksanakan proses belajar mengajar; (b) Rendahnya motivasi belajar siswa; dan (c) Jumlah guru Sejarah yang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah masih tergolong sedikit.

Dari hasil pengamatan yang sudah di para peneliti maka ada beberapa cara agar kompetensi pedagogik guru sejarah di SMAN 10 dapat meningkat hal ini sesuai dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional menawarkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan, antara lain: (1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru; (2) Program penyetaraan dan sertifikasi; (3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi; (4) Program supervisi pendidikan; (5) Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran); (6) Simposium guru; (7) Program pelatihan tradisional lainnya; (8) Kegiatan membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah; (9) Partisipasi dalam pertemuan ilmiah; (10) Melaksanakan penelitian, khususnya Penelitian Tindakan Kelas; (11) Program magang; (12) Mengikuti berita terkini melalui media; (13) Aktif berpartisipasi dalam organisasi profesi; dan (14) Membangun kerjasama dengan rekan sejawat (Siregar & Suryani, 2022). Maka dari itu sangat penting

pelatihan bagi guru agar guru menjadi profesional dalam proses pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran sejarah.

2. Peran Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka

Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia, salah satunya adalah perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan yang selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka salah satu Program Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2021/2022 untuk 2500 Sekolah Penggerak yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten atau kota (Rahayu dkk, 2021: 5761).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2021, meluncurkan Kurikulum Prototipe yang direncanakan sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Prototipe diimplementasikan dalam bentuk Kurikulum Sekolah Penggerak yang dijalankan di 374 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Pada 11 Februari 2022, Kurikulum Sekolah Penggerak resmi berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjelaskan bahwa pemerintah merilis program Merdeka Belajar bernama Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar yang sebelumnya telah diuji pada 2.500 Sekolah Penggerak (Ridwansah, 2022).

Struktur Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan 30% dari jumlah jam pertemuan selama setahun. Mata pelajaran sejarah masuk dalam kategori intrakurikuler (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, 2022: 13).

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik tidak hanya mengetahui dan menghafal namun juga paham menggunakan konsep sebagai pisau analisis untuk mengkaji adanya peristiwa. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka didesain agar

peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan, dan yang terakhir merefleksikan serta merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif yaitu sejarah masuk dalam lingkup ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021: 254).

Tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah menciptakan dan mengembangkan kesadaran sejarah, pemahaman mengenai diri sendiri dan kolektif sebagai bangsa. Menumbuhkan perasaan bangga, nasionalisme, patriotisme dan nilai-nilai moral serta gotong royong. Mengembangkan pengetahuan mengenai dimensi manusia, ruang, dan waktu. Melatih kecakapan berpikir diakronis, sinkronis, kausalitas, kreatif, kritis reflektif dan kontekstual (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 235-237).

Kurikulum Merdeka berfokus mengasah minat dan bakat anak sediri mungkin. Fokus yang ingin dicapai dalam Kurikulum Ini merupakan materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Salah satu proyek yang terdapat pada kurikulum merdeka adalah P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 menjadi elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. P5 memberikan kesempatan dan ruang kepada siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta penguatan enam dimensi profil pelajar. Enam dimensi adalah: 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) toleransi, 3) kesehatan mental, 4) budaya, 5) wirausaha teknologi, 6) kehidupan demokrasi (Septiani, 2022). Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam belajar sejarah secara mandiri dan kreatif. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka:

- Menyiapkan rencana pembelajaran dalam

bentuk modul ajar.

- Menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman siswa.
- Menyajikan program pembelajaran yang menarik berbasis proyek.
- Mengembangkan profil pancasila.
- Pembelajaran yang diferensiasi.
- Membantu siswa menguasai materi yang dijelaskan.
- Memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para peneliti di SMAN 10 Medan menunjukan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sempurna karena merupakan kebijakan yang bersifat baru dan memerlukan adaptasi, Guru memiliki pemahaman yang kurang tentang Kurikulum Merdeka dan kemampuan secara teknis sesuai perubahan-perubahan teknis dalam Kurikulum Merdeka, Proses pembelajaran ada yang belum sesuai dengan pedoman penerapan Kurikulum Merdeka, Adanya perubahan pada struktur pembelajaran Sejarah, dan beberapa kendala lainnya yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah kurangnya kesiapan guru untuk beralih ke kurikulum yang baru, kurangnya sosialisasi pemerintah mengenai kurikulum merdeka dan kurangnya sarana prasarana.

Perubahan kurikulum yang dialami dunia pendidikan menjadi suatu tantangan dan tuntutan bagi Guru dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya. Guru dituntut untuk memiliki kecakapan, kreatifitas, tanggung jawab, waktu, keahlian dalam menggunakan berbagai macam media, metode, strategi agar tujuan kurikulum dapat dicapai dengan maksimal. Guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke-21 dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Pendidikan di era ini menuntut pengetahuan (knowledge) dan teknologi (technology) dalam perkembangan peserta didik yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan (Amalia, 2022). Oleh karena itu dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini keberhasilannya sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Artinya, kurikulum baru bisa berjalan jika sudah dilakukan sosialisasi secara efektif dan efisien.

3. Evaluasi Pembelajaran Sejarah di SMAN 10

Secara etimologi, kata “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “evaluation,” yang berakar dari kata “value,” yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai dikenal dengan istilah “alqiamah” atau “al-taqdir,” yang merujuk pada proses penilaian. Sementara itu, dalam konteks pendidikan, istilah evaluasi sering kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai “al-taqdir al-tarbiyah,” yang berarti penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Evaluasi adalah suatu proses yang melibatkan pengukuran dan penilaian. Ia dapat dipahami sebagai langkah (Florensa et al., 2020) yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini, evaluasi merujuk pada pertimbangan suatu hal dengan menggunakan kriteria atau ukuran tertentu yang bersifat kualitatif. Aktivitas evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai, sehingga evaluasi dianggap kurang efektif jika hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. (Florensa et al., 2020). Evaluasi bertujuan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dan membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini tidak hanya dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih aktif, tetapi juga mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga berperan penting bagi sekolah dalam meningkatkan kesempatan belajar dan kualitas siswa (B. Mahira, 2017).

Kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan fungsi yang jelas. Hal ini juga berlaku bagi evaluasi pembelajaran. Menurut Mardianto & Prayitno, (2020) evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu penilaian formatif atau evaluasi formatif. Anas Sudijono menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan di tengah proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan setelah menyelesaikan setiap satuan program pelajaran atau subpokok bahasan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut: a. Mengumpulkan data yang menjadi bukti mengenai tingkat kemampuan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum selama waktu yang ditentukan. b. Memberikan penilaian terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, untuk mengukur efektivitas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik serta aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi di bidang pendidikan meliputi:

- a. Memberikan stimulus kepada peserta didik dalam menjalani program pendidikan,
- b. Mencari dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik, sehingga dapat ditemukan solusi untuk perbaikan.

Melihat pentingnya kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar siswa agar guru dapat mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran hasil dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di SMAN 10 Medan menunjukkan ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi para siswa sebagai berikut:

Pada tahap persiapan evaluasi, guru sejarah melakukan berbagai persiapan yang matang. Hal ini meliputi penentuan tujuan evaluasi, penyusunan kisi-kisi, pembuatan soal, dan penentuan bentuk penilaian untuk setiap jenis evaluasi. Oleh karena itu, tahap persiapan ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan tahap-tahap berikutnya. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan evaluasi di SMA Negeri 10 Medan, bentuk evaluasi yang dipilih adalah tes tertulis, yang terdiri dari soal essay pada ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester. Namun, sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, ada juga guru sejarah yang menggunakan soal pilihan ganda pada ulangan harian dengan memanfaatkan Google Form. Perbedaan bentuk evaluasi pada ulangan harian ini disebabkan oleh kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih jenis evaluasi yang ingin digunakan.

Dalam pelaksanaan evaluasi, ulangan harian dilakukan secara daring, sedangkan

ujian tengah semester dilaksanakan secara luring, dan ujian semester dilakukan langsung di sekolah. Sayangnya, dalam ujian daring dan luring, guru tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung. Meskipun demikian, tidak terdapat kendala yang signifikan selama proses pelaksanaan evaluasi. Pada tahap pengolahan hasil evaluasi, guru memberikan skor untuk setiap jawaban siswa. Walaupun tidak mengawasi secara langsung saat ulangan harian dan ujian tengah semester, guru tidak mengalami kesulitan dalam proses ini karena sebelumnya telah memberikan skor pada setiap soal. Dalam menentukan nilai akhir, guru tidak hanya berfokus pada hasil evaluasi, tetapi juga mempertimbangkan tugas yang diberikan serta kehadiran siswa selama proses pembelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMA Negeri 10 Medan. Jika setelah akumulasi nilai belum mencapai KKM, guru akan melakukan remedial. Tahap terakhir adalah penyerahan nilai kepada wali kelas untuk dicatat dalam buku rapor siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan isi jurnal diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai pendidik profesional sangat krusial dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan evaluator yang harus mampu memahami kebutuhan siswa dan merancang metode pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mengalami tantangan, terutama dalam penggunaan bahan ajar yang minim variasi dan metode pembelajaran yang monoton, sehingga mengurangi keterlibatan siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi sejarah dengan pengembangan nilai-nilai sosial, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Namun, penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru sejarah di SMAN 10 Medan masih belum optimal, terbukti dari kurangnya pemahaman mengenai karakteristik siswa dan pengelolaan kelas yang efektif. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu adanya peningkatan pelatihan bagi guru, serta dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam hal penyediaan materi dan sumber belajar yang

lebih baik. Dengan perbaikan ini, diharapkan hasil pembelajaran sejarah dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan menghasilkan siswa yang berkualitas.

REFERENCE LIST

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume, 1, 1–6. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Bahroni, A., & Zulkarnain, Z. (2024). *Fajar Historia*. 8(2), 195–211.
- B, M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Deni, S., & Arif, W. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 58–64.
- Florensa, F., Nur Aini, K., & Setiyono, J. (2020). *Evaluasi Pembelajaran berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19*. 1944–1950.
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/sip erpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix Salinan JDih_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf
- Mardianto, M. F. F., & Prayitno, P. (2020). Peningkatan Hasil Evaluasi Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19 Berdasarkan Media Powerpoint Interaktif. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.30651/must.v5i2.6119>
- Nuralan, S. (2020). Kopetensi Pedagogik Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Di Sd Negeri 23 Tolitoli. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5(1), 65–69. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v5i1.291>
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan KeMenDikBud Riset dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023. (2023). Tentang Model Kompetensi Guru. *Peraturan Pemerintah*, 1–14.
- Permendikbudriset Nomor 29 Tahun 2021. (2021). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>
- Rahayu dkk. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), 5759–5768.
- RUU SISDIKNAS, 2022. (2022). Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS). *Undang Undang*, 20.
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Silvie, Delida, & Syaifulloh, M. (2023). Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas X Sma Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. *Historica Didaktika Jurnal Sejarah*, 3(2), 2955.
- Siregar, E., & Suryani, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Di Ma. *Al-Mandily. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 15(2), 162.